II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pusataka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

B. Konsep Perubahan Sebuah Kebudayaan.

Setiap masyarakat dan kebudayaan yang dihasilkanya, tidak mungkin berhenti berproses, kecuali apabila masyarakat dan kebudayaan tersebut telah mati. Setiap masyarakat dan kebudayaannya pasti mangalami perubahan. menurut Suprapto perubahan kebudayaan adalah ketidak sesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan (Suprapto, 1987:87).

Sedangkan menurut Kingseley Devis dalam buku pengantar sosiologi Elly M. Setiadi dan Usman Kolip perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi,

filsafat, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan dalam organisasi sosial. Misalanya prihal perubahan logat bahasa yang terjadi dalam bahasa-bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, setelah terpisah dari induknya (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2010: 640). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan perubahan kebudayaan merupakan ketidak sesuaian unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, yang tidak berfungsi dengan baik lagi. Perubahan kebudayaan ini mencakup semua bagian kebudayaan, seperti kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya

Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Gillin dan Koenig dalam Anna Desi F dan Muhammad Natsir (2009:11-12). Perubahan sosial budaya disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern adalah disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu:

1). Adanya kejenuhan dan ketidak puasan individu terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat
2). Adanya individu yang menyimpang dari sistem sosial yang berlaku
3). Adanya perubahan dalam komposisi penduduk
4). Semakin meningkatnya pengetahuan dan pendidikan penduduk

Faktor Ekstern adalah disebabkan dari luar masyarakat itu sendiri
1). Kontak dengan masyarakat lain yang berbeda kebudayaan

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto perubahan dapat terjadi karena faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri bisa berupa: (1) Penemuan baru (2) Munculnya tokoh yang telah mengalami pendidikan (3)

Adanya kehendak dari masyarakat untuk mengadakan perubahan. Sedangkan faktor dari luar masyarakat itu sendiri yaitu, penemuan teknologi baru (Soerjono Soekanto, 1988:74-75).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor intern perubahan sosial budaya yaitu (1) Adanya kejenuhan dan ketidak puasan individu terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat (2) Adanya individu yang menyimpang dari sistem sosial yang berlaku (3) Adanya perubahan dalam komposisi penduduk (4) Semakin meningkatnya pengetahuan dan pendidikan penduduk (5) Penemuan baru. Sedangkan Faktor Ekstern yaitu disebabkan dari luar masyarakat itu sendiri seperti (1) Kontak dengan masyarakat lain yang berbeda kebudayaan (2) penemuan teknologi baru.

C. Konsep Komunikasi *Muli Mekhanai* Lampung

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kata komunikasi memiliki arti hubungan atau kontak (Peter Salim, 2001:585). Artinya komunikasi merupakan hubungan atau kontak antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi sehingga keduanya dapat saling memahami.

Sedangkan komunikasi atau hubuangan antara *muli* dan *mekhanai* Lampung memiliki aturan dan tata cara tersendiri, pertemuan antara *muli* dan *mekhanai* yang bukan *nakbai* di anggap suatu pelanggaran adat. Oleh sebab itu jika suatu kampung ada *mekhanai* ingin bertemu *muli* maka ia harus bertemu kepala bujang-*muli*. Lembaga ini sebagai pengatur pertemuan antara *muli mekhanai* yang akan

bertemu antara lain mengatur tempat pertemuan, waktu pertemuan, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan pertemuan *muli mekhanai* tersebu (Ali Imron 2005:65).

> Tempat bujang bertemu gadis pujaan hatinya sering disebut *manjau*, pada *ulun* Lampung Saibatin ada dua cara *manjau* yaitu *manjau di atas* dan *manjau di bah*. *Manjau di atas* adalah bujang yang berkunjung akan diterima gadis di ruang tamu atas rumah, keduanya saling melihat dan dilihat oleh sanak saudara gadis tersebut. Sedangkan *manjau di bah* artinya pertemuan bujang gadis dilakukan di ruang dapur rumah yang biasanya berada di bawah dan berlantaikan tanah dan agak terpisah dengan ruang pokok rumah, *manjau di bah* ini pula biasa disebut dengan *setekutan*, *manjau debah* ini memiliki peraturan-peraturan tersendiri dalam pelaksanaanya (Ali imron, 2005:43-44).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi atau kontak antara *muli* dan *mekhanai* Lampung memiliki aturan tersendiri. Antara *muli* dan *mekhanai* tidak di izinkan bertemu secara langsung, pertemuan keduanya di atur oleh kepala bujang dan kepala *muli* di kampung atau desa yang bersangkutan baik tempat pertemuan maupun waktu pertemuanya. Tempat pertemuanya biasa disebut *manjau*, *manjau* terbagi menjadi *manjau datas* dan *manjau debah.* yang membedakan keduanya adalah tempat bertemunya dan cara kedua *muli mekhanai* ini berkomunikasi. *Manjau datas* pertemuanya dilakukan di ruang tamu rumah *muli* dan keduanya lebih terbuka dalam berkomunikasi bisa bertatap muka langsung dengan disaksikan kerabat si *muli*. Sedangkan *manjau debah* pelaksanaanya dilakukan di dapur rumah si *muli*, komunikasi antara keduanyapun tertutup, ada aturan-aturan yang harus kedunya patuhi.

D. Konsep Tradisi

Tradisi menurut Peter Salim dkk. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Peter Salim, 2002:1636) adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan. Sedangkan menurut Abu Tholib Khlik (2002:1) masyarakat dalam suatu wilayah tertentu memiliki tata cara bermasyarakat yang tertentu pula hal ini lazimnya disebut tradisi. Dengan demikian tradisi merupakan kebisaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan dalam suatu masyarakat tertentu dengan tata cara tertentu pula.

E. Konsep *Setekutan*

Setekutan menurut Ali Imron (2005:101) *mekhanai* yang berkunjung ke rumah *muli* pada malam hari mulai dari pukul 21.00WIB dan diterima *muli* di ruang dapur. Mereka berbicara secara berbisik-bisik, *muli* berada di dalam dapur sedangkan *mekhanai* dari luar yang dibatasi dinding.

Setekutan menurut Hilman Hadi Kusuma adalah

> *manjau selep* atau *setekutan* yaitu bertemu gadis dengan diam-diam. Si *mekhanai* bertemu dengan *Muli* secara diam-diam mendekati bilik dinding dibawah rumah dan menengadah kelantai atau bersembunyi di balik dapur, dimana si *muli* berada. Pembicaraan si *muli* dan *mekhanai* dilaksanakan secara berbisik-bisik sehingga tidak terdengar oleh orang tua atau saudara *muli* yang laki-laki, kadang-kadang walaupun si ibu tahu ia akan mendiamkan segala hal itu. Waktu pertemuan sesudah sembahyang isya sampai sekitar jam 12 malam. (Hilman Hadikusuma, 1996:186)

Dengan demikian disimpulkan bahwa tradisi *setekutan*, merupakan sebuah tradisi yang mengatur pergaulan *muli mekhanai* pada masyarakat Lampung. Tradisi ini biasa dilakukan pada malam hari, si *mekhanai* berkunjung ke rumah sang *muli*

secara diam-diam, yang biasa dilakukan di dapur rumah si *muli*. Si *muli* berada di dalam dapur yang cahayanya sedikit remang-remang sedangkan si *mekhanai* berada di luar keduanya berbincang dengan berbisik-bisik dengan tujuan agar tidak terdengar pihak keluarga si *muli*, selain itu agar tidak menggangu orang yang sedang tidur, waktu pelaksanaanya biasanya setelah sholat isya sampai sekitar pukul 12.00 WIB.

F. Konsep *Muli Mekhanai*

Menurut Hilman Hadikusuma (1996:196) kelompok *muli mekhanai* ini terdiri dari anggota bujang dan gadis dimana peranan mereka dalam upacara adat mempunyai lapangan tersendiri. Mereka adalah pembantu-pembantu umum dan berkewajiban memeriahkan upacara adat menurut tata tradisional.

Menurut Ali Imron *Muli Mekhanai,* adalah

> *Muli* artinya gadis dan *mekhanai* artinya bujang. Jadi *muli mekhanai* adalah bujang-gadis. *Muli mekhanai* Lampung artinya bujang dan gadis dari Lampung. Dulu dijaman bahuelak para bujang dan gadis mempunyai pemimpin. Pemimpin para *mekhanai* disebut kepala bujang sedangkan pemimpin para gadis di sebut kepala *muli*. Tugas kepala bujang dan kepala gadis itu sebagai penghubung jika ada yang ingin berkenalan di desa tersebut. (Ali Imron, 2005:97)

Dengan demikian *muli mekhanai* merupakan sebutan untuk bujang dan gadis Lampung, pada zaman dahulu *muli* dan *mekhanai* memiliki pemimpin di setiap kampung. Mereka memiliki peranan tersendiri di dalam upacara adat. *Muli mekhanai* merupakan pembantu-pembantu umum yang ikut memeriahkan setiap upacara adat.

G. Konsep Saibatin

Menurut M. Ikhwan (1996:19) Lampung beradat Saibatin berarti dari kelompok suku bangsa peminggir Melinting atau Raja Basa, Peminggir Teluk, Peminggir Semaka, Peminggir Sekala Berak Ranau, Komering dan Kayu Agung. Adat istiadat Saibatin menentukan orang tidak dapat menaikkan status adatnya walaupun memiliki potensi seperti kekayaan, kharisma, dan lain-lain. Kedudukan adat yang dikenal dengan *punyimbang* hanya didapat seseorang dengan keturunan.

Menurut Ali Imron dalam buku pola perkawinan Saibatin, Saibatin merupakan

> Sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung Pulau Sumatera. *Sai* artinya satu; *batin*=jiwa; jadi diartikan satu jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin ini dalam adat, bermakna kepemimpinan secara genelogis yang tidak bisa dipindahkan kepada gennya orang lain. Jadi kepemimpinan atau *punyimbang* tidak pernah berpindah ke gen lain apalagi kesuku orang lain. (Ali Imron, 2005:100)

Jadi Lampung Saibatin merupakan sebutan bagi salah satu suku asli Lampung yang tinggal di sepanjang pesisir pantai sepetri, Ranau, Kerui, Peminggir Teluk, Melinting, Teluk Semaka, dan seterusnya yang menggunakan bahasa Lampung berdialek A, dan memiliki aturan adat bahwa status *punyimbang* hanya diberikan melalui garis keturunan bukan dengan hal lain seperti harta, kharisma, dan lain-lain. Gelar yang didapat masyarakat Lampung Saibatin tidak bisa dibeli dengan apapun, atau bersifat mutlak.

H. Kerangka Pikir

Tempat *mekhanai* bertemu *muli* pujaan hatinya disebut *manjau* pada masyarakat Lampung Saibatin *Manjau* terbagi menjadi dua yaitu *manjau datas* dan *manjau debah. Manjau datas* adalah *mekhanai* yang berkunjung akan diterima *muli* di ruang tamu atas rumah, keduanya saling melihat dan dilihat oleh sanak saudara *muli* tersebut. Sedangkan *manjau debah* yang biasa disebut *setekutan* yaitu pertemuan *muli mekhanai* dilakukan di ruang dapur rumah *muli. manjau debah* ini lebih tertutup dan memiliki peraturan-peraturan tersendiri dalam pelaksanaanya

Di Pekon Marang dahulu *setekutan* selalu dijadikan ajang komunikasi antar *muli* dan *mekhanai* namun, kini sudah jarang yang melakukanya. Perubahan ini disebabkan oleh faktor ekstern dan intern. Faktor dari dalam masyarakat Pekon Marang (Intern) diantaranya, (1) Pendidikan, (2) Adanya kejenuhan, ketidak puasan dan penyimpangan yang dilakukan pelaku *setekutan*, (3) Perubahan Komposisi Penduduk. Sedangkan faktor yang berasal dari luarnya (Eksteren), (1) Terbukanya akses transportasi, (2) Adanya penerangan berupa listrik, (3) Masuknya alat komunikasi berupa handphone (4) Kontak dengan kebudayaan lain.

I. Paradigma

Bedasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka di atas tentang faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya, maka faktor yang menyebabkan perubahan *setekutan* dapat digambarkan pada paradikma berikit ini:

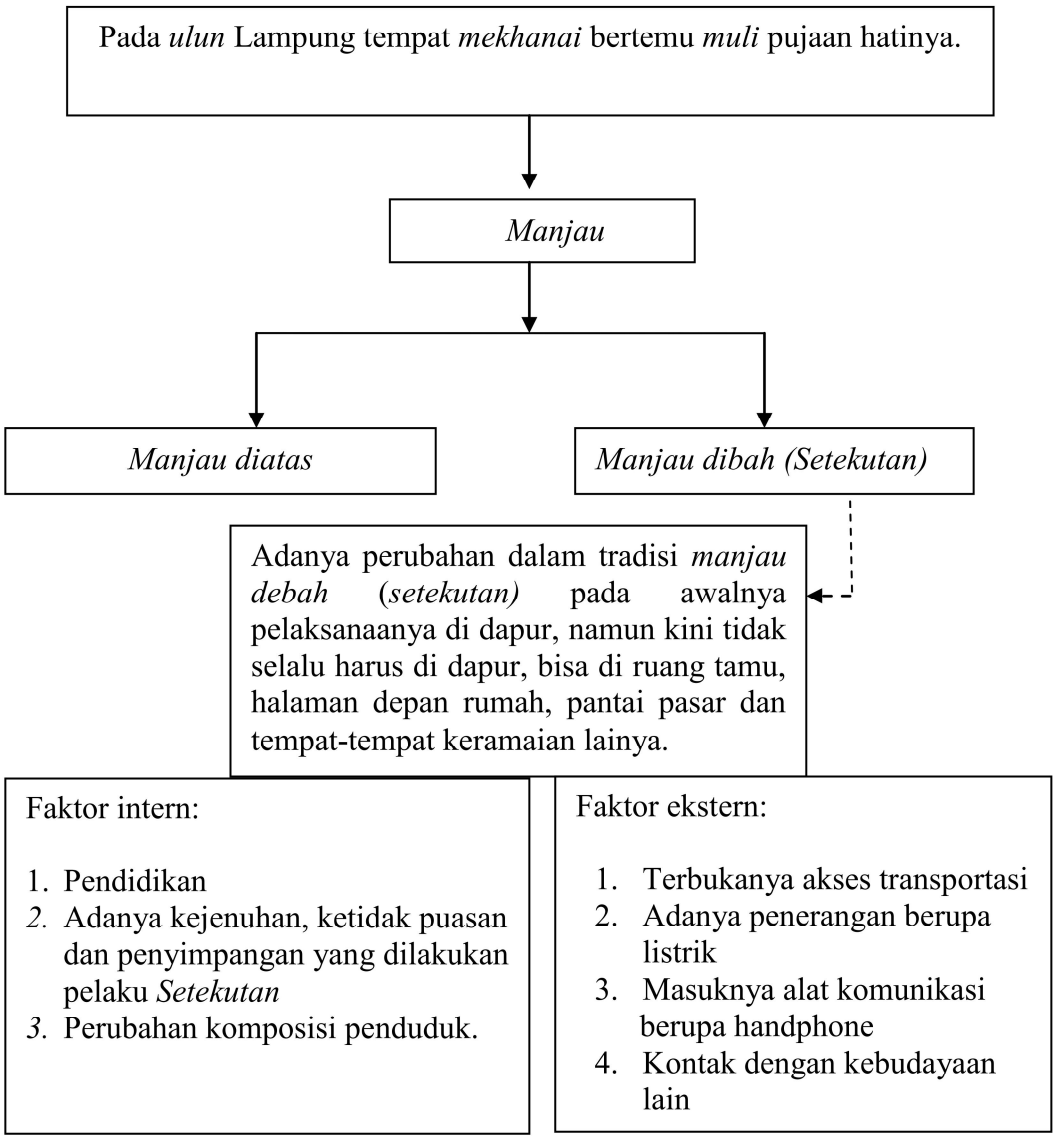

Keterangan:

: Garis Proses

: Garis Perubahan

REFERENSI

Suprapto. 1987. *Sosiologi dan Antopologi*. Armico. Bandung. Halaman 87

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. PT Kencana PrenadaMedia Grup. Bandung. Halaman 640

Anna Desi F dan Muhammad Natsir . 2009. *Perubahan Sosial*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. Halaman 11-12

Peter Salim dan Yeny Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Moderen English Perss. Jakarta. Halaman 585

Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin.* Universitas Lampung. Bandar Lampung. Halaman 65

Ali Imron. *Ibid.* Halaman 43-44

Peter Salim dan Yeny Salim. *Op cit.* Halaman 1636

Abu Tholib Khalik. 2002. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong*. Med Print Offset. Yogyakarta. Halaman 1

Ali Imron. *Log Cit*. Halaman 101

Hilman Hadikusuma. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Kanwil Debdikbud. Lampung. Halaman 186

Hilman Hadikusuma. *Ibid*. Halaman 196

Ali Imron. *Log Cit*. Halaman 97

M. Ikhwan. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Depdikbud Provinsi Lampung. 143 Halaman, 19

Ali Imron. *Op Cit*. Halaman 100